

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hak atas kesehatan di Indonesia dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat (3) yang menegaskan bahwa negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang layak bagi masyarakat¹. Dalam rangka mewujudkan hak tersebut pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang mengatur hak dan kewajiban setiap orang dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, serta terjangkau. Undang-undang ini menegaskan bahwa pentingnya penguatan pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional yang inklusif dan berkeadilan.

Pos Pelayan Terpadu (Posyandu) ialah salah satu bentuk layanan kesehatan dasar yang sangat penting untuk masyarakat terkhusus bagi ibu dan balita di Indonesia. Posyandu menurut kementerian kesehatan merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi².

Posyandu berperan penting dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak sekaligus sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya. Keberadaan posyandu ini berperan penting sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang menyediakan kegiatan kesehatan secara terpadu seperti pemeriksaan kesehatan ibu hamil,

¹ Kementerian Hukum dan HAM, "LAPORAN AKHIR KELOMPOK KERJA ANALISIS EVALUASI HUKUM MENGENAI PEMENUHAN HAK KESEHATAN," last modified 2017,

https://bphn.go.id/data/documents/ae_pemenuhan_hak_kesehatan.pdf.

² Kementerian Kesehatan, "Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan" (2023): 1–49.

imunisasi, pemantauan tumbuh kembang anak, maupun penyuluhan kesehatan.³ Posyandu memudahkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dengan sistem jemput bola yang dijalankan oleh kader kesehatan dan bidan dari puskesmas sehingga masyarakat tak harus mengunjungi fasilitas kesehatan yang jauh, yang mana menjadikan posyandu sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas.⁴

Partisipasi masyarakat dinilai penting sebab keberhasilan suatu posyandu dapat diukur dari seberapa jauh masyarakat mau terlibat baik dalam menghadiri kegiatan, memanfaatkan layanan, maupun memberikan dukungan pada kader dan pengelola. Pengertian partisipasi menurut Made Pidarta adalah keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan yang mencakup aspek mental, emosional, dan fisik dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki, berinisiatif dalam pelaksanaan kegiatan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas peran yang dijalankan⁵. Partisipasi masyarakat terkhusus kepada para orang tua balita dalam kegiatan posyandu dapat berdampak serius pada tumbuh kembang anak.

Menurut Cohen & Uphoff partisipasi dapat dilihat dalam empat bentuk, yaitu saat pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi⁶. Namun pada kenyataannya tingkat partisipasi orang tua sering kali masih rendah atau tidak merata. Hal ini sejalan dengan temuan yang ada di

³ Dinas Kesehatan Kabupaten Sukamara, "Manfaat Posyandu: Langkah Penting Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak – Dinas Kesehatan Kabupaten Sukamara," 27 November, last modified 2024, accessed April 22, 2025, <https://dinkes.sukamarakab.go.id/kesehatan/manfaat-posyandu-langkah-penting-untuk-kesehatan-ibu-dan-anak/>.

⁴ ADMINDESA, "Peran Posyandu Dalam Peningkatan Kesehatan Ibu Dan Anak | Tritih Wetan," 10 November, last modified 2023, accessed April 22, 2025, <https://www.tritihwetan.desa.id/peran-posyandu-dalam-peningkatan-kesehatan-ibu-dan-anak/>.

⁵ Dwi Indaryati, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM POSYANDU DI PERUMNAS KALINEGORO, KECAMATAN MERTOYUDAN, KABUPATEN MAGELAN" (Universitas Tidar, 2018), <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008> <http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8> <http://dx.doi.org/10.1038/nature08473> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008> <http://dx.doi.org/10.1038/s4159>.

⁶ J.M.; Uphoff, N.T. Cohen, J.M Cohen, and N.T Uphoff, "Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation," *Monograph Series, Rural Development Committee, Cornell University* 2 (January 1, 1977): 317–317, accessed September 30, 2025, <https://popline.org/node/499235>.

RW 06 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, di mana orang tua balita hanya menunjukkan keterlibatannya pada tahap pelaksanaan, yakni dengan hadir dan memanfaatkan layanan posyandu saat kegiatan tersebut berlangsung. Keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi pada posyandu balita menjadi faktor kunci agar program ini dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam posyandu mencakup kehadiran rutin dalam kegiatan, dukungan tenaga maupun materi, serta peran sebagai kader yang memberikan pelayanan dan penyuluhan kesehatan.

Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan keberlangsungan posyandu melalui penyediaan sumber daya manusia dan dana tetapi juga memperkuat kesadaran kesehatan masyarakat. Dengan keterlibatan yang menyeluruh posyandu dapat memberikan layanan yang lebih relevan dan responsif dalam menanggapi masalah kesehatan yang muncul di masyarakat, sehingga berdampak positif pada peningkatan status kesehatan mereka. Pemberdayaan posyandu melalui partisipasi masyarakat menjadi strategis.

Menurut Westra dalam Isbandi menyebutkan bahwa fungsi berpartisipasi dapat memberdayakan individu dan kelompok untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan. Partisipasi masyarakat tidak hanya membantu menghasilkan keputusan yang lebih baik dan relevan namun dapat menumbuhkan nilai-nilai moral serta rasa percaya diri sekaligus menciptakan motivasi dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu partisipasi aktif mendorong setiap anggota masyarakat untuk lebih bertanggung jawab, memperkuat kerja sama, serta membangun solidaritas dalam menghadapi tantangan dan perubahan⁷.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terkhusus orang tua dalam suatu kegiatan tidak hanya berkaitan dengan kesempatan ataupun dukungan eksternal, tetapi juga dengan aspek psikologis dan kapasitas internal individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman yang

⁷ R. Andreeyan, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda," *eJournal Administrasi Negara* 2, no. 4 (2014): 1938–1951, [https://ejurnal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/12/eJurnal RIZAL ANDREEYAN \(12-02-14-05-54-01\).pdf](https://ejurnal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/12/eJurnal RIZAL ANDREEYAN (12-02-14-05-54-01).pdf).

menjelaskan bahwa pemberdayaan psikologis terdiri dari tiga dimensi utama yaitu *intrapersonal*, *interactional*, dan *behavioral* yang secara bersama-sama menentukan bagaimana seseorang dapat dan mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat⁸.

Dalam konteks posyandu balita, dimensi *intrapersonal* dapat tercermin dari keyakinan orang tua balita bahwa kehadiran mereka di posyandu akan memberikan manfaat bagi kesehatan anak. Dimensi *interactional* tampak dari kemampuan masyarakat yang memahami tujuan posyandu, mengenali peran kader, serta mengetahui sumber daya yang dapat diakses. Sedangkan dimensi *behavioral* terlihat dari tindakan nyata seperti hadir secara rutin ke posyandu, mengikuti penyuluhan, hingga mendukung kader dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian tingkat partisipasi orang tua dalam posyandu tidak hanya ditentukan oleh faktor kehadiran tetapi juga sejauh mana ketiga dimensi pemberdayaan ini terwujud dalam diri masyarakat.

Berdasarkan temuan awal pada masyarakat RW 06 di Kelurahan Cipinang Besar Selatan, jumlah kunjungan balita ke posyandu pada bulan Agustus 2025 berjumlah 56 anak sedangkan pada bulan September 2025 didapat data bahwa ada 58 anak dari keseluruhan total kunjungan mencapai 65 anak. Sedangkan pada kasus kesehatan yang terjadi di Posyandu Balita Kutilang II di tahun 2025, ditemukan kasus stunting pada 3 anak balita. Walaupun orang tua rutin membawa anak ke posyandu, hal tersebut belum tentu membuat kondisi gizi dan kesehatan anak membaik. Posyandu berperan untuk memantau, memberi layanan dan saran, tetapi hasil akhir sangat bergantung pada apa yang dilakukan orang tua di rumah.

Menurut Ibu Ruhini hal ini terjadi karena umumnya para orang tua balita kurang memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang pentingnya pelayanan posyandu bagi perkembangan anaknya. Hal lain yang mempengaruhi adalah sikap mereka yang kurang peduli terhadap kesehatan anaknya. Akibatnya kondisi ini berakibat pada partisipasi aktif mereka terhadap pelaksanaan posyandu balita yang memandang posyandu hanya

⁸ Marc A Zimmerman, "Psychological Empowerment: Issues and Illustrations 1," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995).

sebagai kegiatan rutin saja, bukan sebagai sarana penting untuk memantau tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Selain itu keterbatasan pemahaman juga membuat orang tua kurang terdorong untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan posyandu selain sekadar hadir.

Meskipun kader posyandu yang berasal dari warga setempat menjadi penghubung penting antara petugas kesehatan dan masyarakat namun masalah dalam partisipasi masih ada. Masalahnya adalah tingkat partisipasi orang tua masih relatif rendah. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memiliki keyakinan diri (*intrapersonal*) tentang kondisi kesehatan balitanya, kurang memahami mekanisme posyandu serta belum mengenal lebih jauh pengelola dan sumber daya posyandu (*interactional*), atau belum terbiasa mengambil tindakan nyata di luar rumah, meskipun sekadar hadir pada saat kegiatan berlangsung (*behavioral*).

Kegiatan posyandu balita Kutilang II telah berjalan secara rutin dan dihadiri oleh masyarakat. Namun tingkat partisipasi orang tua dalam memanfaatkan dan mengelola kegiatan posyandu masih belum tergambar jelas. Belum diketahui sejauh mana orang tua balita memanfaatkan seluruh layanan yang tersedia serta bagaimana kader posyandu berperan dalam mengoptimalkan kegiatan. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi orang tua dalam memanfaatkan kegiatan posyandu balita.

Suatu hal yang menarik untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi orang tua dalam pelaksanaan posyandu di Cipinang Besar Selatan, maka dari itu penelitian ini diberikan judul “Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua pada Posyandu Balita di Kelurahan Cipinang Besar Selatan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat partisipasi orang tua pada posyandu balita di Kelurahan Cipinang Besar Selatan?

2. Bagaimana bentuk partisipasi orang tua pada posyandu balita baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, maupun evaluasi di Kelurahan Cipinang Besar Selatan?
3. Bagaimana bentuk interaksi antara orang tua balita dengan kader posyandu, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Cipinang Besar Selatan?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gambaran tingkat partisipasi orang tua pada posyandu balita di Kelurahan Cipinang Besar Selatan
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk partisipasi orang tua pada posyandu balita baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, maupun evaluasi di Kelurahan Cipinang besar Selatan
3. Untuk menganalisis bentuk interaksi antara orang tua balita dengan kader posyandu, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Cipinang Besar Selatan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan kesehatan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai partisipasi orang tua dalam pelayanan kesehatan dasar, terutama pada kegiatan posyandu balita.
- c. Penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan masyarakat yang menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif, kontekstual, dan aplikatif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami faktor-faktor yang

mempengaruhi partisipasi orang tua dalam kegiatan posyandu balita, khususnya melalui penerapan teori partisipasi masyarakat dan dimensi *interactional* orang tua dalam konteks penelitian lapangan.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi sebagai bahan pengembangan keilmuan dan pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam penyusunan dan pengayaan materi perkuliahan terutama pada mata kuliah yang membahas partisipasi masyarakat dan pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

c. Bagi Kader Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kader posyandu dalam meningkatkan strategi pendekatan kepada orang tua balita sehingga dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam setiap tahapan kegiatan posyandu.

d. Bagi Orang Tua Balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua balita mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan posyandu balita sebagai upaya memantau dan menjaga tumbuh kembang anak secara optimal.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pemerintah kelurahan dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan serta program pendukung yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan kualitas pelayanan posyandu balita.